

## Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Budi Pekerti TK Mawar Saron Karangpasar Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan

Martha Sri Mulyani<sup>1\*</sup>, Stephanus Karnadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

Email: [marthayusufnaseri@gmail.com](mailto:marthayusufnaseri@gmail.com), [stephanuskarnadhi61@outlook.com](mailto:stephanuskarnadhi61@outlook.com)

Alamat Kampus: Jl. Raya Kopeng KM 7, Salatiga

Korespondensi penulis: [marthayusufnaseri@gmail.com](mailto:marthayusufnaseri@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to describe and analyze the implementation of character education in students of Mawar Saron Karangpasar Kindergarten, Tegowanu District, Grobogan Regency in 2020/2021 based on 18 character values, namely religious, honest, tolerant, disciplined, hard working, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love of the homeland, respect for achievement, friendly/communicative, love of peace, love of reading, care for the environment, care for society, and responsibility. The type of research used in this study is descriptive qualitative. The subjects of this study were the principal, class teachers, Character Education subject teachers, and parents of students. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used was the Miles and Huberman model data analysis technique. The data validity test used was the credibility test, reliability test, and confirmability test. Based on the research results, information was obtained that the implementation of character education for students of Mawar Saron Karangpasar Kindergarten, Tegowanu District, Grobogan Regency in 2020/2021 in learning activities and outside learning activities was carried out in various ways. The implementation of character education in learning activities is implemented through five models, namely habituation, learning methods, conditioning, role models, and providing motivation, advice, understanding and appreciation. The most prominent character values in the implementation of character education in learning activities are religious, disciplined, independent, and curious. Meanwhile, the implementation of character education outside learning activities is implemented through habituation, provision of school facilities, provision of school programs, role models, and provision of motivation and appreciation. The most prominent character values in the implementation of character education outside learning activities are the values of tolerance and caring for the environment.*

**Keywords:** *Implementation; Character Education; Students*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa implementasi pendidikan karakter pada peserta didik TK Mawar Saron Karangpasar Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Tahun 2020/2021 berdasarkan 18 nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru mapel Pendidikan Karakter, dan orang tua wali peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu uji kredibilitas, uji reliabilitas, dan uji konfirmabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa implementasi pendidikan karakter pada peserta didik TK Mawar Saron Karangpasar Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Tahun 2020/2021 dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran diimplementasikan melalui lima model, yaitu pembiasaan, metode pembelajaran, pengkondisian, keteladanan, dan pemberian motivasi, nasihat, pemahaman dan apresiasi. Nilai-nilai karakter yang paling menonjol pada implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran yaitu religius, disiplin, mandiri, dan rasa ingin tahu. Sedangkan implementasi pendidikan karakter di luar kegiatan pembelajaran diimplementasikan melalui pembiasaan, pengadaan fasilitas sekolah, pengadaan program-program sekolah, keteladanan, dan pemberian motivasi serta apresiasi. Nilai-nilai karakter yang paling menonjol pada implementasi pendidikan karakter di luar kegiatan pembelajaran yaitu nilai toleransi dan peduli lingkungan.

**Kata Kunci:** Implementasi; Pendidikan Karakter; Peserta Didik

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.(Cahyo, 2017) Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada diri peserta didik, melainkan merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa. Pendidikan karakter merupakan fondasi iman Kristen yang wajib diberikan sejak usia dini, yang memberi pengajaran dan pembelajaran Alkitabiah untuk pembentukan karakter anak serta ikut terlibat dalam pelayanan efektif yang berpusat pada kehidupan Kristen.(Edison & Tafonao, 2021) Sementara PAK yang diharapkan menjadi ilmu formal pada kurikulum sekolah atau program gereja, namun karena sesuatu dan lain hal pada pelaksanaannya, pendidikan agama Kristen tidak dapat dilaksanakan di sekolah. Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan pada mapel Budi Pekerti yang di dalamnya terdapat unsur-unsur Pendidikan karakter dan pendidikan agama Kristen untuk diterapkan melalui kehidupan siswa di sekolah. Dalam PAK, terdapat unsur-unsur seperti lingkungan, suasana keluarga dan pengalaman masa kecil yang mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Sehubungan dengan itu, Paulus Lie berpendapat bahwa pembinaan pada anak tidak hanya mencerdaskan anak tentang Alkitab, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian dan moralitas anak dalam iman kepada Yesus Kristus.(Chandra Agung Oka Mahendra & Hotmaulina Sihotang, 2023) Pendidikan agama Kristen memiliki peran dalam proses pembentukan karakter anak yang akan memberikan bimbingan, sehingga anak dapat mengendalikan diri dengan baik di tengah perubahan zaman yang semakin berkembang, agar anak dapat menghasilkan karakter yang baik yaitu karakter Kristiani. Namun, karakter yang baik perlu dibina dan dibentuk sejak usia dini. Thomas Lickona mendefinisikan orang-orang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab dan karakter baik lainnya.(Thomas Lickona, 2014) Di sini Budi Pekerti dapat mengambil alih tanggungjawab di sekolah bertujuan untuk mendidik anak berkarakter Kristen yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, sehingga anak tersebut akan membangun hubungan yang baik dengan sesama dan ciptaan Tuhan lainnya. Setiap tindakan atau tingkah laku yang dibentuk dari keluarga akan terus menerus dilakukan dan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang turut membentuk karakter anak di masa depan. Di era milenial atau “era generasi z” pembentukan karakter anak menjadi tantangan bagi keluarga

Kristen. Era yang serba transparan, menyediakan dimensi “digital” sebagai dimensi modern yang meningkatkan kemajuan pesat dalam persaingan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak dari peradaban era ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia dan menjadi adaptasi baru bagi “generasi alfa” termasuk di dalamnya perubahan pembentukan karakter anak dalam keluarga dalam menghadapi tantangan tersebut.(Fitrianingtyas & Jumiatmoko, 2023) Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2020, diketahui jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 1967 Juta. Pada pengguna anak berpotensi pada adanya penyimpangan perilaku, bila tidak ada pendampingan yang tepat sasaran dari orang tua. Tahun 2017, pengguna internet usia sekolah diketahui sekitar 16,68% (23,89 juta jiwa), berdampak pada semakin meningkatnya perilaku moral yang melakukan berbagai tindakan seperti melawan guru di kelas, membentak orang tua dan bullying yang merugikan sesama. Keadaan ini memerlukan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter secara efektif dan transformatif.

Berbagai lembaga pendidikan Kristen terasa kurang efektif dalam membina karakter umat karena terjebak pada pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama secara kognitif semata. Pendidikan saat ini lebih dilihat sebagai investasi yang dilakukan di bawah nilai-nilai bisnis yang cenderung mengukur keberhasilannya dari segi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, tanpa dibarengi oleh sikap mental yang berbasis pada landasan moral, etika, dan spiritual.(Dian Ibung, 2009) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika mulia murid secara utuh terpadu dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya terhadap karakter baik, dapat mengolah rasa serta mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan hanya sekadar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik atau yang buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab, yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri.(Arifin dkk., 2022)

Tujuan pendidikan karakter untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak. (Greg Zoschak, 2000) Dalam pelaksanaannya melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: sekolah (kampus), keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah dapat diupayakan dalam bentuk pembudayaan kegiatan harian yang khas sesuai dengan visi dan misi sekolah, sedangkan di kelas, pendidikan karakter dapat diintegrasikan (dipadukan atau disatukan) dalam pembelajaran setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter juga erat hubungannya dengan perilaku seseorang. Generasi muda sekarang ini, ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan yang cukup menjadikan keprihatinan kita bersama. Harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter peserta didik di sekolah diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran Budi Pekerti di sekolah. Mata pelajaran tersebut terutama pada pokok bahasan Berbudi dapat dijadikan acuan untuk pembinaan karakter setiap peserta didik. Didalamnya anak diajarkan berbagai macam karakter yang baik terhadap orang tua, guru dan lingkungannya.

Guru mata pelajaran Budi Pekerti bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi peserta didik di sekolah dengan nilai-nilai ajaran agama. Dan diharapkan peserta didik terbiasa untuk melakukan aktivitasaktivitas positif yang pada akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik tersebut. Pengamatan yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa dalam pembelajaran Budi Pekerti sangat mempengaruhi karakter atau moral peserta didik. Terkait dengan hal tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang mata pelajaran Budi Pekerti yang memberi pengaruh terhadap karakter peserta didik yang ditanamkan sejak dini. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka judul penelitian ini adalah: “Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Budi Pekerti TK Mawar Saron Karangpasar Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan tahun 2020/2021”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Tylor dalam buku Lexy J. Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lexy Moleong, 2002) Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkap berbagai masalah dalam masyarakat dan tatacara yang berlaku serta kondisi-kondisi tertentu dalam masyarakat, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, tindakan-tindakan dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Pendekatan deskriptif kualitatif ini memahami peristiwa yang berkaitan dengan aktifitas masyarakat, dengan metode kualitatif mampu menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan, selain metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dll. (Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari, 2021) Berkaitan dengan hal tersebut pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis maupun dokumentasi/foto. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video/audio recorder, maupun pengambilan foto. Narasumber dalam penelitian ini adalah orang kunci, yang termasuk di dalamnya guru mapel Budi Pekerti dan orang tua wali.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidkan data. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. (John W. Creswell, 2016) Data dari sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari sumber-sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya akan diminta kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut.

## PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah hal yang paling krusial dalam dunia pendidikan. Pendidikan ini adalah pilar yang menentukan apakah pendidikan dapat bermanfaat atau justru menjadi malapetaka bagi umat manusia. Hal yang paling ditakuti guru bukanlah siswa yang tidak mampu mengikuti pelajaran matematika atau pelajaran rumit lainnya. Guru lebih khawatir jika siswa tidak dapat belajar mengantre. Mengapa? Karena antrean memuat indikator karakter dari seseorang yang telah berhasil terdidik. Ketika siswa mampu mengantre, berarti siswa telah mempelajari konsekuensi dari persiapan yang kurang matang, yakni nomor antrean belakang. Sebaliknya, jika mereka sudah datang lebih dulu, mereka akan mendapatkan nomor antrean lebih awal dan mendapatkan keunggulan berupa waktu antrean yang lebih singkat. Mengantre memberikan pelajaran mengenai menjalankan dan menghargai sistem, hak orang lain, disiplin diri, serta konsekuensi terhadap perbuatan diri sendiri. (Aunillah, N. I., 2011)

Karakter adalah pondasi dari *soft skill* yang justru lebih menunjang tingkat kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Kemampuan teknis hebat yang tidak diiringi karakter yang baik adalah percuma. Ia tidak akan mampu bekerjasama dan berempati kepada rekannya. Selain itu, penggunaan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh karakter yang tidak baik juga akan menghadirkan konsekuensi yang buruk. Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Dengan *pendidikan karakter* yang baik, individu akan mampu bertindak dengan bijaksana, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki empati. Sekolah berkarakter adalah upaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya karakter dalam diri setiap warga sekolah melalui berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun penciptaan suasana lingkungan sekolah sehingga budaya karakter menjadi sikap batin (*believe system*). Menurut Mulyasa, pendidikan karakter merupakan proses penulatan nilai-nilai luhur bangsa yang dilakukan dengan cara membangun logika, akhlak dan keimanan. (Destriande dkk., 2021) Dengan proses tersebut diharapkan terbentuknya jadi diri manusia yang berakhlak, berwatak, dan bermartabat yang dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai dengan jenjang Universitas.

Pendidikan *Karakter* harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi *karakter* bagi anak sekolah. Dalam permasalahan sosial yang sering terjadi di TK Mawar Saron Karangpasar, melalui

observasi selama di sekolah tersebut menyatakan bahwa banyaknya siswa yang melanggar aturan sekolah, adanya siswa yang menentang perkataan guru, bolos sekolah, baju siswa yang keluar dan pengaruh lingkungan sekitar pergaulan, masalah-masalah sosial ini muncul akibat kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terhadap siswa, kurangnya kedisiplinan yang dibuat oleh pihak sekolah, kurangnya penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diterapkan pihak sekolah.

Pendidikan karakter merupakan salah satunya solusi dan alat yang ditawarkan terkait masalah-masalah sosial yang terjadi dikalangan masyarakat. Pemerintah memandang perlunya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejalan dengan amanat Presiden Joko Widodo dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dimana gerakan ini terintegritas dalam PPK merupakan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik, adapun nilai-nilai yang tertanam dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ialah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas.

Pendidikan karakter adalah segala upaya untuk mengarahkan, melatih, memupuk nilai-nilai baik agar menumbuhkan kepribadian yang baik, bijak, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan dan masyarakat luas. Definisi tersebut menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya. (Kemendiknas, 2010) Dari mana pengertian tersebut diambil? Tentunya dari dua kata pembentuknya, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Berikut adalah penjabaran definisi kedua kata yang membentuknya.

Pendidikan adalah berbagai upaya untuk mewujudkan pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif belajar dan mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik dari segi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dsb. Penjelasan lebih lanjut yang diperkuat pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan dapat dilihat pada tautan di bawah ini: Pengertian pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan aktivitas pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik dapat secara aktif belajar dan mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik dari segi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dsb. Sementara itu dengan arah serupa namun dalam kacamata yang berbeda, Kurniawan berpendapat

bahwa pengertian pendidikan adalah mengalihkan (menurunkan) berbagai nilai, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada generasi yang lebih muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya, baik jasmani maupun rohani.(Fitrianiingtyas & Jumiatmoko, 2023)

Namun tidak hanya generasi muda saja yang sebetulnya belajar. Generasi yang lebih tua juga secara tidak langsung belajar mendidik dalam prosesnya. Selain itu pendidikan adalah hal yang dapat dilakukan sepanjang hayat dan tidak melihat usia. Seperti yang diutarakan Budiyanto dalam Kurniawan bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang proses berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) kata pendidikan bermuara dari kata “didik” dan diberikan imbuhan pe-an. Oleh karena itu, kata ini memiliki arti cara atau perbuatan untuk mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.(J.S. Badudu, 1998)

Pengertian pendidikan juga memiliki definisi secara yuridis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) yang menyebutkan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa”.

Tujuan pendidikan adalah fokus utama dari perubahan yang diinginkan setelah peserta didik mengikuti pendidikan. Berbagai instansi yang berbeda biasanya akan memiliki tujuan pendidikan yang beda pula. Beberapa pendidikan bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam keahlian tertentu, instansi lain bertujuan secara spesifik untuk melatih aspek afektif pada peserta didik.

Namun, secara umum dan secara yuridis, tertuang dalam undang-undang sisdiknas bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Merupakan orang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.



Mudahnya, peserta didik adalah orang yang ingin menempuh pembelajaran untuk mengembangkan potensinya lewat pendidikan.

Pendidik adalah pengajar yang akan mengajar dan melatih peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam sisdiknas: “Pendidik adalah tenaga pengajar yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Merupakan tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi. Lingkungan pendidikan sering dihubungkan dengan tripusat pendidikannya, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Wynne menjelaskan bahwa kata “character” (“karakter” dalam bahasa Indonesia) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kharaktēr/ eharassein* yang berarti “to mark” atau “to engrave” (menandai/mengukir). (Edison & Tafonao, 2021) Tentunya, “menandai” atau “mengukir” tidak dimaknai sebatas harfiah saja. Jika diinterpretasikan, hal tersebut dapat berarti mengukir nilai-nilai positif baik dalam konsepsi dan tindakan nyata dalam perilaku sehari-hari. Salahudin dan Alkrienciechie berpendapat bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Samani dan Hariyanto sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. (Kemendiknas, 2010) Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, persepsi, baik-buruk seseorang dalam menerapkan etika nilai, moral, emosi dan berbagai kemampuan kejiwaan lain yang tercermin melalui perilaku atau tingkah laku yang baik. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai nilai dasar yang tertanam dan dimiliki oleh individu sebagai pondasi diri untuk berbuat baik, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Siswa dapat memiliki karakter kristen melalui latihan dari pembiasaan baik oleh komponen sekolah. Yonas menjelaskan bahwa, “Karakter menurut Alkitab adalah menjalani hidup di hadapan Tuhan dengan penuh hormat dan berusaha menyenangkan Tuhan. Membangun karakter ialah “mengukir nilai/prinsip kebenaran Allah dengan praktek hidup benar berdasarkan Alkitab. Artinya melakukan yang benar karena hal

tersebut benar.” Praktek hidup benar dapat dilakukan jika memahami terlebih dahulu Alkitab dan hal tersebut merupakan tugas dan tanggungjawab warga gereja secara khusus guru di sekolah. (Inri Serliani Fallo dkk., 2023)

Karakter dibentuk melalui pikiran yang benar (Roma 12:2), disiplin rohani (1 Korintus 9:24-27). Latihan rohani tersebut meliputi: membaca dan mendalami Alkitab secara teratur, berdoa secara teratur, melayani dengan penuh semangat, ketaatan kepada firman Tuhan. Pembaharuan budi menghantar siswa untuk mengenal dan melakukan kehendak Allah. apa yang diyakini oleh pikiran akan mempengaruhi perilaku. Nelson dikutip oleh Oditha menjelaskan bahwa, “karakter mulai terbentuk, ditempa sejak kecil, dipengaruhi oleh orangtua melalui bimbingan, nasehat, pembelajaran dalam keluarga, permainan, tetangga, sekolah, lingkungan alam, gereja, kelompok bermain, televisi, budaya, segala kekuatan sosial yang berhubungan dengan anak.”(Nugroho dkk., 2019)

Pendidikan karakter pada bangsa Yahudi, yaitu Allah memberikan didikan teosentris dan praktis, dengan keseimbangan sehat antara faktor-faktor dalam dengan luar. Efesus 4:13, “Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.” Setiap orang hendaknya memuliakan Allah melalui karakter yang baik. Dalam kitab 1 Korintus 10:33 menyatakan “pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik. Karakter ditentukan oleh apa yang diterima jiwanya dalam pergaulan sehari-hari.

Pengertian Karakter Kristen W.J.S Poerwadarminta menyebutkan karakter sebagai, “tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya”.(Yandianto, 2007) Karakter adalah istilah psikologis yang menunjuk kepada “sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lainnya”. Jadi, pada dasarnya karakter adalah sifat-sifat yang melekat pada kepribadian seseorang. Pada dasarnya karakter adalah sifat-sifat yang melekat pada kepribadian seseorang. Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, ”bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkahlaku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian “karakter” menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang. Berkarakter diartikan dengan

mempunyai kepribadian. Adapun kepribadian diartikan dengan sifat khas dan hakiki dari seseorang yang membedakan seseorang dari yang lain. Dapat dipahami bahwa karakter adalah gambaran dari sifat individu yang tampak dalam tingkah laku sebagai perwakilan dari pemikiran, nilai, sikap, perasaan dan tindakan individu. Sedangkan Kristen adalah sebutan bagi seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata “Kristen” dijelaskan sebagai “pengikut Kristus/murid-murid Yesus” Kitab Kisah Para Rasul 11:26. Makna yang dipahami dari penjelasan tersebut adalah pengakuan seseorang kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan berkomitmen menaati segala perintahNya yang tertulis di dalam Alkitab. Kristen adalah sebutan bagi seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter menurut Alkitab adalah menjalani hidup kita dihadapan Allah, takut hanya kepada Allah, dan berusaha hanya menyenangkan Tuhan, tidak peduli bagaimana perasaan kita, atau apa yang mungkin akan dikatakan atau dilakukan orang lain. Karakter kristen bermakna sifat-sifat manusia yang tercermin dalam perilakunya berdasarkan pemahaman, kemauan dan keyakinan kepada Yesus dan firmanNya. Pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter harus mendasarinya dengan pendidikan agama yang dialami oleh siswa. Doni Koesoema menjelaskan bahwa, “bagi dia, agama memiliki hubungan vertical antara pribadi dengan Allah (individu dengan yang Ilahi, sedangkan pendidikan karakter hubungan pendidikan karakter adalah horizontal antara manusia di dalam masyarakat”. (Engliana dkk., 2020)

Alkitab adalah dasar dari pendidikan karakter Kristen. Alkitab dalam kitab 1 Korintus 10:33 menyatakan “pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik. Karakter ditentukan oleh apa yang diterima jiwanya dalam pergaulan sehari-hari. Nelson dikutip oleh Oditha menjelaskan bahwa, “karakter mulai terbentuk, ditempa sejak kecil, dipengaruhi oleh orangtua melalui bimbingan, nasehat, pembelajaran dalam keluarga, permainan, tetangga, sekolah, lingkungan alam, gereja, kelompok bermain, televisi, budaya, segala kekuatan sosial yang berhubungan dengan anak.” Akibat dari pengabaian ini banyak orang Kristen yang tidak mengetahui ajaran dari tema yang sangat penting ini, padahal Jerry C. Wofford telah mengamati bahwa “bagi seorang pemimpin gereja, tidak ada atribut yang lebih penting ketimbang karakter”. Selanjutnya Wofford menjelaskan, “Dalam pengajaranNya Yesus sangat menekankan karakter para muridNya. Surat Paulus kepada Timotius dan Titus juga berbicara mengenai karakter pemimpin gereja. Karakter

itu meliputi kualitas seperti: integritas, kemurnian moral, kelembahlembutan dan kesabaran. Kualitas kepemimpinan dibahas diseluruh Perjanjian Baru. Unsur karakter Kristen sangat penting sehingga Yesus mengambil waktu khusus untuk mengajarkannya kepada mereka yang akan memimpin gereja mula-mula”(Edison & Tafonao, 2021) Tragisnya, akibat ketidaktahuan ini, banyak orang Kristen tidak bertumbuh dalam karakter Kristen yang baik, dan lebih buruk lagi, tetap merasa bertumbuh padahal stagnan.

Dengan demikian, karakter Kristen disebut juga sifat-sifat Kristen, yaitu kualitas rohani yang dimiliki seorang Kristen. Pembentukan Karakter Setiap pribadi dikenali melalui sifat-sifat (karakter) yang khas baginya. Pembentukan pribadi mencakup kombinasi dari beberapa unsur yang tidak mungkin dapat dihindari, yaitu unsur hereditas, unsur lingkungan, dan kebiasaan. (1) Unsur hereditas adalah unsur-unsur yang dibawa (diwariskan) dari orang tua melalui proses kelahiran, seperti keadaan fisik, intelektual, emosional, temperamen dan spiritual; (2) Unsur lingkungan mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dari pribadi seseorang. Unsur lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan tradisi dan budaya, serta lingkungan alamiah (tempat tinggal); (3) Unsur kebiasaan adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang terus menerus dilakukan menjadi suatu keyakinan atau keharusan. Kebiasaan-kebiasan ini akan turut membentuk karakter seseorang.

Secara umum ketiga unsur tersebut membentuk pribadi seseorang. Tetapi, ada lagi satu unsur yang membedakan orang Kristen dari yang bukan Kristen, yaitu unsur regenerasi atau kelahiran baru, yang bersifat radikal dan supranatural. Justru unsur regenerasi ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter Kristen, karena tanpa regenerasi ini kita gagal menyenangkan Allah.

Profil TK Mawar Saron Karangpasar Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Taman Kanak Kanak Mawar Saron terletak di Jalan Desa Kelurahan Karangpasar RT 4 RW 1 Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Visi TK Mawar Saron yaitu: “Unggul dalam mutu, berlandaskan pada nilai-nilai kristiani, disiplin, kasih dalam pelayanan untuk diberkati dan menjadi berkat bagi banyak orang menuju tercapainya standartd nasional pendidikan”. Misi TK Mawar Saron: Pembentukan dan Penanaman Karakter Kristen di Sekolah. Mewujudkan sekolah yang efektif dan inovatif bagi tercapainya proses pembelajaran yang kondusif.

Beberapa Kegiatan Rutin yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter anak yaitu melalui kegiatan “Ayo Beribadah”. Kegiatan ini merupakan Ibadah singkat yang digunakan untuk menanamkan karakter religius anak. Penanaman karakter suka beribadah

dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Setelah siswa berbaris dan masuk ke dalam kelas maka diadakan ibadah singkat bersama di dalam kelas masing-masing. Siswa setiap hari secara bergantian sesuai dengan nomor absen akan memimpin teman-temannya untuk bernyanyi satu lagu pujian. Lagu yang dinyanyikan ditentukan sesuai jam belajar PAK dan Budi Pekerti. Jika di jam pertama atau jam 07.00 maka menyanyikan lagu pujian kepada Tuhan baru kemudian lagu Indonesia Raya, jika jadwal pelajaran PAK dan budi pekerti dilaksanakan pada jam pelajaran ketiga dan seterusnya maka hanya menyanyikan lagu pujian kepada Tuhan. Lagu ini dipilih oleh siswa sendiri.

Jika pelajaran lain (di luar PAK dan budi pekerti) terjadi pada awal pelajaran maka siswa akan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Siswa yang bertugas kemudian membaca nats firman Tuhan setiap hari, tiga ayat secara berurutan sampai berakhirnya semester. Pembacaan kitab dilakukan secara bersama-sama. Pemilihan kitab yang akan dibaca ditetapkan oleh guru guna menghindari pengulangan kitab yang sudah dibaca. Hal ini diperlukan karena siswa akan membaca Alkitab selama enam tahun mereka menempuh pendidikan di TK Mawar Saron. Setelah pembacaan Alkitab siswa dipersilahkan bertanya tentang nats yang dibaca. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa.

Siswa berdoa memulai kegiatan belajar pada hari tersebut secara pribadi, setelah selesai kemudian doa dilanjutkan oleh pemimpin ibadah (siswa). Diawal semester siswa diingatkan dan diajarkan untuk mendoakan orangtua mereka yang sedang bekerja, temanteman yang berhalangan hadir ke sekolah, guru, teman-teman, dll. Pada minggu selanjutnya siswa akan melakukannya sendiri tanpa bimbingan. Jika siswa lupa untuk mendoakan siswa yang tidak hadir pada hari tersebut setelah selesai berdoa maka siswa diminta kembali untuk berdoa bagi temannya yang tidak hadir di sekolah. Hal ini dilakukan untuk membangun empati dan peduli kepada orang lain. Kemudian ibadah ditutup dengan mengucapkan doa "Bapa Kami" bersama-sama. Sedangkan untuk kelas A, pada satu bulan pertama diawal semester guru yang akan memimpin ibadah singkat di dalam kelas. Pada bulan kedua guru akan meminta siswa sesuai nomor absen untuk memimpin ibadah. Guru meminta siswa tersebut menirukan doa yang diucapkan guru (dengan berbisik di telinga siswa), lalu siswa tersebut mengucapkannya dengan suara nyaring agar terdengar oleh teman-temannya.

Kegiatan lainnya berupa ibadah mingguan. Ibadah mingguan adalah ibadah yang dilakukan satu minggu satu kali yang terbagi dalam dua kelompok. Kelompok satu yaitu: siswa kelas A (kelas rendah atau kelas indria), dimana ibadah mingguan dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 08 00 WIB di gereja. Setiap guru kelas akan memantau dan

mengawasi siswa binaannya masing-masing. Setiap guru kelas bertugas memimpin pujian secara bergilir, sesuai jadwal yang telah dibuat oleh sekolah, sedangkan pelayanan firman Tuhan dilakukan oleh guru agama dan pengerja gereja (pendeta). Kelompok dua yaitu siswa kelas B (kelas pratama), dimana ibadah mingguan dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 08 00 WIB. Ibadah ini dilaksanakan di tempat yang sama Sama halnya dengan kelompok satu, pemimpin ibadah adalah guru kelas yang bertugas sesuai jadwal yang ditetapkan oleh sekolah, sedangkan pelayanan firman Tuhan dilakukan oleh guru PAK dan budi pekerti dan pengerja gereja (pendeta).

Tata ibadah yang dilakukan adalah tata ibadah seperti di gereja yaitu: pujian penyembahan, doa pembukaan, lagu-lagu pujian sorak-sorai kepada Tuhan, memberi persembahan, doa persembahan, pemberitaan firman Tuhan dan doa penutup. Dalam ibadah mingguan itu siswa diajak juga melayani seperti: membawa kantong persembahan dan doa persembahan serta menjadi singer. Siswa juga menyampaikan kesaksiannya. Adapun tujuan persembahan yang dikumpulkan antara lain untuk kas sekolah (penambahan biaya perayaan ibadah raya), pemimpin ibadah, pelayan firman, pemain musik dan untuk dana sosial siswa (yang sakit dan dirawat di rumah sakit).

Ibadah perayaan hari raya yang dilaksanakan antara lain, perayaan natal, idhul fitri, imlek, dan paskah. Perayaan hari raya ini dilaksanakan karena pada umumnya siswa-siswa TK Mawar Saron adalah beragama non Kristen dan suku Jawa. Adapun bentuk ibadah yang dilakukan adalah seperti ibadah raya mingguan, dikemas sesuai tematik “perayaan” namun lagu-lagu yang dinyanyikan bahasa Indonesia pada umumnya: Pembentukan dan Penanaman Karakter Kristen di Sekolah bertemakan perayaan hari raya masing-masing. Misalnya tema kasih untuk Natal, tema persaudaraan untuk Idhul Fitri, tema “cinta lingkungan” untuk Imlek dan tema pengorbanan untuk Paskah. Didukung dengan suasana dekorasi yang penuh inspirasi Demikian juga dengan firman Tuhan yang disampaikan juga disesuaikan dengan tema hari raya tersebut. Dalam perayaan hari besar ini siswa beribadah secara bersama-sama. Kelompok satu dan dua bergabung dan ibadah dilaksanakan di gereja yang masih satu komplek dilingkungan sekolah.

Kantin kejujuran adalah kantin yang dikelola oleh guru agama. Kantin ini bertuliskan “Kantin Kejujuran” sesuai dengan program. Kantin ini berada di dalam ruang guru. Guru menyediakan barang-barang yang akan dijual, dalam kantin ini yaitu berupa isi pulpen dan kertas folio yang dijual dengan harga yang sangat murah. Daftar harga ditulis dan ditempel didekat barang yang dijual. Kemudian guru menyediakan uang kembalian dalam bentuk uang recehan (sejumlah 10. 000,-) dalam toples besar agar siswa

mudah memasukkan tangannya. Siswa yang memerlukan kembalian uang dapat mengambilnya sendiri sesuai jumlah yang benar. Barang yang dijual diletakkan saja di atas meja. Saat belanja pun siswa dapat mengambilnya sendiri. Kantin ini tidak dijaga. Guru hanya perlu menghitung barang yang diletakkan di atas meja pada pagi hari dan menghitung kembali barang dan uang kembalian pada saat siswa sudah pulang sekolah lalu menuliskan kejadian hari itu atau keterangan seperti: siswa jujur atau siswa tidak jujur pada tanggal yang sesuai. Kantin ini tidak mencari keuntungan, kantin ini bertujuan melatih siswa untuk jujur dan mandiri, belajar untuk menghitung uang. Pada awalnya guru menjelaskan tujuan pelaksanaan “kantin kejujuran” dan tehnik belanja di kantin ini. Dalam pelaksanaannya guru juga tidak pernah mencari tahu melalui CCTV.

### **3. KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, analisis data dan pembahasan yang dipaparkan pada bab terdahulu, maka kesimpulan peneliti sebagai berikut: Pembentukan karakter/penanaman karakter siswa yang menjadi budaya sekolah Taman Kanak Kanak Mawar Saron Karangpasar Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan tahun 2020/2021, dan dikembangkan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan hidup sehari-hari melalui pembiasaan terus-menerus dalam bentuk pendidikan karakter religius berupa kegiatan rutin dalam bentuk “Ayo Beribadah”, “Jadi Bintang dan “Kantin Kejujuran dan kegiatan pengkondisian dalam bentuk “Ayo ke Gereja” dan “Siapa Takut Melayani” menjadi salah satu usaha dalam pengembangan karakter Kristus kepada siswa-siswi yang menempuh pendidikan di TK Mawar Saron Karangpasar Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan tahun 2020/2021.

Terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi Pembentukan karakter religius ini dengan pengembangan dari misi sekolah yaitu diberkati untuk menjadi berkat. Dalam konsep ini dipahami bahwa untuk menjadi berkat siswa harus memiliki karakter Kristus. Karakter Kristus seperti taat, jujur, suka beribadah, suka berdoa, suka memuji Tuhan, cinta akan firman Tuhan berani, bertanggungjawab, rajin, tekun, penuh kasih/empati, rela berkorban. Karakter religius ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu bertaqwa, bermoral, dll. Dalam pelaksanaan pembentukan/ penanaman karakter kristen ini diperoleh data bahwa siswa memiliki karakter yang diharapkan yaitu memiliki karakter Kristus yang ditetapkan dalam pelajaran pendidikan agama kristen dan budi pekerti secara khusus dan kompetensi dasar yang ditetapkan pemerintah secara umum.

## REFERENSI

- Arifin, S., Kholish, M. A., & Mu'iz, D. H. T. (2022). Teologi konversi agama dan upaya menumbuhkan nilai-nilai toleransi di basis multikultural. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.4>
- Aunillah, N. I. (2011). *Panduan menerapkan pendidikan karakter di sekolah*. Laksana.
- Badudu, J. S. (1998). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Pustaka Bahasa.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada lanjut usia. *Psikowipa (Psikologi Wijaya Putra)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v2i1.41>
- Edison, & Tafonao, T. (2021). Strategi guru agama Kristen dalam membentuk karakter generasi muda di era industri 4.0. *Jurnal Shanan*, 5(2), 111–122. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3053>
- Engliana, E., Dwiastuty, N., Miranti, I., & Nurjanah, N. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat pada pelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28814>
- Fallo, I. S., Manu, T. Y., Mudak, S., Talan, Y., & Katania. (2023). Tanggung jawab orang tua berdasarkan Amsal 4:10-15 bagi pendidikan karakter anak usia 7-12 tahun. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.52960/r.v3i1.267>
- Fibry Jati Nugroho, & Sari, D. N. (2021). *Metode penelitian untuk mahasiswa teologi*. Feniks Media.
- Fitrianingtyas, A., & Jumi atmoko, J. (2023). Sosialisasi pentingnya pendidikan karakter anak usia dini di era digital. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 336–346. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.193>
- Ibung, D. (2009). *Mengembangkan nilai moral pada anak*. PT Elex Media Komputindo.
- Kemendiknas. (2010). *Model pembinaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah*. Kemendiknas.
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Nusa Media.
- Mahendra, C. A. O., & Sihotang, H. (2023). Peran guru dan orang tua dalam mengatasi degradasi moral dan karakter siswa sekolah dasar di era digital, 1, 53–62.
- Moleong, L. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Rosda Karya.
- Nugroho, F. J., Sari, D. N., & Octavianus, S. (2019). Religious service paradigm in managing theological seminary. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 9(2). <https://doi.org/10.25139/sng.v9i2.1438>
- Yandianto. (2007). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Zoschak, G. (2000). *Membangun karakter Anda*. Immanuel.